

## Identity formation of the female adolescent character Kiki in Hayao Miyazaki's anime *Kiki's Delivery Service*

Prakerti Tyas Mahanani\*, Fajria Noviana

Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Soedarto, Tembalang, Kota Semarang, Indonesia

Article History	Abstract
<p>Submitted date: 2025-10-16</p> <p>Accepted date: 2025-11-25</p> <p>Published date: 2025-11-30</p>	<p>This study examines the process of Kiki's identity formation as a female adolescent in the anime <i>Kiki's Delivery Service</i> by Hayao Miyazaki, using Erik Erikson's psychosocial theory of identity, and the concept of femininity training from Takie Sugiyama Lebra. The study aims to describe the dynamics of Kiki's psychosocial development as the main character, which reflects the stages of adolescent identity formation. This research employs a descriptive qualitative method with <i>close-viewing</i> and <i>scene documentation</i> techniques, with data consisting of dialogues, actions, and visual narratives in the form of screenshots from the anime. The results of the analysis indicate that Kiki's journey corresponds to Erikson's stages of identity formation, comprising three phases: the phase of initial idealism, the phase of identity crisis, and the phase of identity integration. The concept of femininity training by Lebra apparently does not significantly influence Kiki in her journey to find her identity; in fact, she tends to show the opposite. Thus, the formation of Kiki's self-identity not only signifies self-recovery but also emphasizes the importance of reflective space and social support in forming a complete and independent female adolescent identity.</p>
<p><b>Keywords:</b></p> <p>Erik Erikson; femininity training; identity; identity vs role confusion; Kiki's Delivery Service; psychosocial</p>	<p><b>Abstrak</b></p> <p><b>Pencarian Identitas Remaja Perempuan pada Tokoh Kiki dalam Anime <i>Kiki's Delivery Service</i> Karya Hayao Miyazaki.</b></p> <p>Penelitian ini mengkaji proses pembentukan identitas remaja perempuan pada tokoh Kiki dalam anime <i>Kiki's Delivery Service</i> karya Hayao Miyazaki dengan menggunakan teori psikososial identitas Erik Erikson serta didukung oleh konsep <i>femininity training</i> dari Takie Sugiyama Lebra. Penelitian ini bertujuan menggambarkan dinamika perkembangan psikososial Kiki sebagai tokoh utama yang mencerminkan tahapan pembentukan identitas remaja. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik <i>close viewing</i> dan <i>scene documentation</i>, yang datanya berupa cakapan, lakuan, dan narasi visual dalam bentuk tangkapan layar dari anime yang diteliti. Hasil analisis menunjukkan bahwa perjalanan Kiki merepresentasikan tahapan pembentukan identitas menurut Erikson melalui tiga fase, yaitu fase idealisme awal, fase krisis identitas, dan fase integrasi identitas. Konsep <i>femininity training</i> yang dikemukakan oleh Lebra ternyata tidak terlalu memengaruhi Kiki dalam perjalanannya untuk menemukan identitas diri, bahkan ia cenderung menunjukkan hal sebaliknya. Dengan demikian, pembentukan identitas diri Kiki tidak hanya menandakan pemulihan diri, tetapi juga menegaskan pentingnya ruang reflektif dan dukungan sosial dalam membentuk identitas remaja perempuan yang utuh dan mandiri.</p>
<p><b>Kata Kunci:</b></p> <p>Erik Erikson; femininity training; Identitas; identity vs role confusion; Kiki's Delivery Service; psikososial</p>	

Corresponding author:

\* [tyasmahanani@students.undip.ac.id](mailto:tyasmahanani@students.undip.ac.id)

Copyright © 2025 Prakerti Tyas Mahanani & Fajria Noviana



## 1 Pendahuluan

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang esensial dalam kehidupan individu, ditandai dengan pencarian identitas diri dan penentuan peran di dalam masyarakat. Fenomena peralihan remaja atau *coming of age* ini merupakan masa perkembangan yang kompleks dengan berbagai perubahan dan tantangan. Di masyarakat Barat, masa remaja biasanya berlangsung antara usia 10 hingga 22 tahun yang memengaruhi kehidupan di masa mendatang (Duijvenvoorde et al., 2016). Tidak seperti anggapan umum bahwa masa remaja selalu identik dengan ketidakstabilan emosional dan konflik yang intens, penelitian membuktikan bahwa kondisi tersebut hanya dialami sebagian kecil remaja (Buchanan et al., 2023). Meskipun proses perkembangan remaja memiliki tahapan yang relatif umum, konteks sosial dan budaya turut memengaruhi bagaimana dan kapan seseorang dianggap telah mencapai kedewasaan. Keragaman makna tentang kedewasaan tersebut menjadi semakin jelas ketika dilihat melalui praktik budaya di berbagai negara, termasuk Jepang.

Di Jepang, fenomena ini terlihat jelas melalui ekspektasi sosial terhadap perempuan, yang tercermin dalam tradisi *seijinshiki* (成人式). Tradisi ini bukan sekadar ritual budaya, tetapi mencerminkan harapan masyarakat mengenai kesiapan remaja memasuki fase dewasa. Sejak April 2022, pemerintah Jepang menurunkan batas usia legal dewasa dari 20 menjadi 18 tahun. Perubahan kebijakan ini memunculkan diskusi mengenai kapan sebenarnya seseorang dianggap dewasa secara psikologis dan sosial (Papp, 2021). Bagi remaja perempuan, momen tersebut sering kali menegaskan ketegangan antara keinginan untuk mandiri dan tuntutan sosial yang masih menempatkan perempuan dalam peran-peran feminin ideal. Ketidakselarasan antara batas usia legal dan kesiapan psikologis ini menunjukkan bahwa proses menuju kedewasaan tidak hanya bersifat biologis, tetapi juga berkaitan dengan bagaimana budaya menetapkan standar perilaku dan peran gender yang harus dipenuhi remaja perempuan. Proses peralihan ini mencakup berbagai tugas perkembangan, termasuk perubahan fisik pada masa pubertas yang menjadi transisi kunci menuju masa remaja. Pada tahap ini, individu dituntut untuk beradaptasi terhadap berbagai perubahan, baik secara biologis, psikologis, maupun sosial. Salah satu aspek penting dalam perubahan psikologis dan sosial tersebut adalah pencarian identitas diri (Crocetti, 2017).

Dalam konteks psikologi, identitas merujuk pada kesadaran individu akan kesatuan dan kesinambungan pribadi yang terbentuk seiring berkembangnya hidup, meskipun individu mengalami berbagai perubahan peran dan lingkungan (Erikson & Cremers, 1989). Dalam prosesnya, pembentukan identitas tidak terjadi secara instan, melainkan dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya, hubungan interpersonal, dan bentuk kesadaran diri (Yang, 2023; Lindridge, 2015). Bagi remaja, masa transisi menuju kedewasaan menjadi periode kritis dalam pencarian identitas diri, di mana mereka mulai mempertanyakan siapa dirinya, apa tujuannya, dan bagaimana posisinya di tengah masyarakat (Zhang & Qin, 2023).

Bagi remaja perempuan Jepang, proses ini menjadi semakin kompleks karena pencarian identitas tidak hanya berhubungan dengan perkembangan intrapsikis, tetapi juga dengan konstruksi sosial mengenai perempuan ideal. Ekspektasi semacam ini tercermin dalam budaya Jepang, di mana perempuan sejak usia dini telah diarahkan untuk menyesuaikan diri dengan peran domestik dan nilai-nilai pengabdian. Dalam konteks tersebut, sistem pendidikan dan pengasuhan di Jepang pada masa lalu memainkan peran penting dalam membentuk citra perempuan ideal, melalui penekanan pada keterampilan praktis, seperti memasak dan menjahit, serta penanaman sikap-sikap, seperti kelembutan, perhatian terhadap orang lain, dan sikap tidak egois (Lebra, 1985). Nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari konstruksi sosial tentang perempuan ideal sebagai pengasuh dan pendukung,

yang hingga kini masih memberikan pengaruh kuat terhadap proses pembentukan identitas remaja perempuan Jepang. Oleh karena itu, identitas diri dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran individu dalam memahami, memaknai, dan menempatkan dirinya sebagai pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang konsisten, serta berperan penting dalam kehidupan sosial di masyarakat (Scheuringer, 2016). Pembentukan identitas remaja perempuan Jepang tidak hanya mencakup dinamika intrapsikis sebagaimana dipahami dalam teori psikososial Erikson, tetapi juga interaksi dengan norma budaya yang dibentuk melalui *femininity training* (Lebra, 1985). Dengan mengintegrasikan kedua kerangka ini, penelitian terhadap identitas Kiki dapat mengungkap bagaimana remaja perempuan menegosiasikan diri di tengah tuntutan sosial dan pergulatan psikologis.

Dalam proses pembentukan identitas tersebut, berbagai faktor eksternal turut berperan dalam membentuk konstruksi diri individu, termasuk media. Media memiliki peran penting dalam membentuk cara remaja melihat diri mereka sendiri dan memahami siapa mereka, terutama saat mereka sedang mengalami masa pencarian identitas diri (Marwan, 2023). Media dapat hadir dalam berbagai bentuk, baik media film maupun non-film, seperti televisi dan media sosial yang berperan dalam membantu remaja memperluas pandangan, mengenal informasi baru, dan membentuk identitas diri melalui refleksi terhadap norma sosial yang ada (Nalevska et al., 2022). Media juga berfungsi sebagai ruang representasi yang menampilkan perempuan sebagai individu mandiri dan berdaya, sehingga membuka peluang bagi remaja perempuan untuk membangun identitas dirinya (Laili & Noviana, 2025). Meski demikian, media film, khususnya animasi memberikan ruang ekspresi visual yang kuat dalam merepresentasikan dinamika pencarian identitas bagi remaja. Melalui kekuatan visual dan ceritanya, film animasi sering menggambarkan pencarian identitas sebagai perjalanan mencari "rumah" yang melambangkan tempat aman dan penerimaan diri (Forceville, 2015).

Di Jepang, anime sebagai produk budaya populer tidak hanya merefleksikan nilai sosial yang berlaku, tetapi juga memiliki potensi untuk membentuk cara pandang masyarakat terhadap peran dan identitas perempuan (Wang, 2024). Sebagai bagian penting dari budaya populer Jepang, anime menghadirkan gaya visual, narasi khas, serta beragam genre yang menarik bagi kalangan dan memainkan peran dalam membentuk budaya remaja Jepang (Isnayani et al., 2025). Salah satu genre yang menonjol dalam hal ini adalah genre gadis penyihir (*magical girl*), yang sejak tahun 1960-an tidak hanya merepresentasikan konstruksi perempuan ideal, tetapi juga mencerminkan pergeseran peran gender dalam masyarakat Jepang. Melalui tokoh perempuan muda yang mengalami transformasi fisik dan psikologis, genre gadis penyihir menggambarkan pertumbuhan personal dan pencarian identitas diri (Saito, 2014). Salah satu contohnya terdapat pada karya fantasi di luar anime, misalnya dalam karya sastra Barat, seperti novel *Alice Through The Looking Glass* karya Lewis Carroll. Melalui petualangan fantasinya, novel ini merefleksikan dinamika psikologis Alice, yang tampak dari pelariannya ke dunia cermin untuk melepaskan diri dari tekanan orang dewasa, serta kebingungannya dalam menentukan apakah ia masih anak-anak atau sudah berperan sebagai dewasa. Pengalaman Alice dalam novel dan transformasi tokoh perempuan muda dalam genre gadis penyihir sama-sama mencerminkan proses transisi menuju kedewasaan (Tano & Saragih, 2020). Representasi serupa juga terlihat dalam anime *Kiki's Delivery Service* karya Hayao Miyazaki (1989), ketika Kiki harus hidup mandiri di kota asing dan mengalami krisis identitas serta kehilangan kemampuan terbang serta komunikasi dengan Jiji. Sama halnya dengan Alice, pergulatan Kiki menegaskan bahwa dunia fantasi berfungsi sebagai media simbolis dalam merefleksikan pencarian identitas diri remaja perempuan. Hal ini sejalan dengan pandangan Erikson (1993), bahwa krisis

identitas atau kebingungan identitas menunjukkan proses transisi menuju kedewasaan, karena remaja berada dalam fase moratorium psikososial, yakni masa pencarian identitas diri di antara kanak-kanak dan dewasa.

Anime *Kiki's Delivery Service* bercerita tentang perjalanan tokoh Kiki, yaitu seorang remaja perempuan berusia 13 tahun yang meninggalkan rumahnya untuk menjalani tradisi sebagai penyihir muda sebagai bagian dari proses pendewasaan. Meskipun Kiki memiliki kemampuan sihir dan semangat untuk hidup mandiri, ia dihadapkan pada tantangan emosional, tekanan sosial, serta krisis kepercayaan diri saat membuka layanan pengiriman barang menggunakan kemampuan sihirnya di kota Koriko. Melalui tokoh Kiki, anime ini merepresentasikan konflik antara keinginan remaja perempuan untuk mandiri dengan tuntutan sosial yang menempatkan perempuan untuk melayani, berbuat baik, dan berkorban untuk orang lain. Cerita ini menunjukkan bagaimana identitas perempuan terbentuk di tengah tekanan budaya yang sering membatasi kebebasan mereka untuk berkembang dan mengekspresikan diri.

Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan pencarian identitas pada remaja perempuan. Pertama adalah penelitian yang membahas bagaimana ekspektasi sosial terhadap perempuan di Jepang terbentuk sejak dini melalui proses sosialisasi berbasis gender yang dipengaruhi oleh kelas sosial. Penelitian tersebut menemukan bahwa baik ibu dari kelas menengah maupun kelas pekerja cenderung menanamkan harapan kepada anak perempuan untuk kelak menjadi pengasuh keluarga, meskipun terdapat perbedaan dalam tingkat aspirasi pendidikan diantara kedua kelompok tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa ekspektasi sosial terhadap perempuan di Jepang masih kuat melekat dan turut memengaruhi pembentukan identitas perempuan sejak dini (Yamamoto, 2016). Namun, penelitian ini lebih menekankan proses sosialisasi keluarga dan belum menjelaskan bagaimana tekanan gender tersebut direpresentasikan melalui media populer, khususnya anime.

Kedua adalah skripsi yang membahas pencarian identitas tokoh-tokoh dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, yaitu Lintang, Dimas, dan Vivienne, yang mengalami kebingungan identitas akibat hidup di tengah perbedaan budaya dan sejarah politik Indonesia. Lintang merasa ragu apakah ia lebih dekat dengan Indonesia atau Perancis, Dimas tetap merasa sebagai orang Indonesia meskipun ditolak negaranya, dan Vivienne menemukan sisi baru dalam dirinya setelah mengenal Dimas. Hasil ini menunjukkan bahwa pencarian identitas diri dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan lingkungan (Sari, 2019). Meskipun relevan dalam menggambarkan dinamika identitas, penelitian ini berfokus pada pengalaman diaspora dan tidak membahas konteks budaya Jepang ataupun dinamika gender remaja perempuan.

Ketiga adalah artikel jurnal yang membahas bagaimana anak muda di Indonesia, termasuk remaja perempuan membentuk dan mengekspresikan identitas diri melalui *cosplay* dan *crossdress* yang terinspirasi dari budaya populer Jepang, seperti anime dan manga. Identitas para cosplayer dibentuk melalui interaksi dengan media, komunitas, dan karakter fiksi, sebagai bentuk pencarian identitas diri dan perlawanan terhadap norma gender yang kaku. Temuan ini menunjukkan bahwa media dan budaya populer Jepang memiliki peran besar dalam proses pembentukan identitas remaja dan membuka ruang bagi ekspresi identitas yang lebih fleksibel dan personal (Rastati, 2017). Namun, artikel ini tidak menggali representasi identitas remaja perempuan dalam karya anime tertentu, sehingga belum memberikan analisis mendalam tentang dinamika karakter fiksi dalam proses pembentukan identitas.

Sementara itu, penelitian yang menggunakan objek material yang sama dengan tulisan ini, yaitu anime *Kiki's Delivery Service*, berfokus pada bagaimana proses pendewasaan dan konstruksi

identitas tokoh Kiki direpresentasikan melalui elemen visual, musikal, dan karakterisasi sebagai sosok *shōjo* (Sen Chaudhuri, 2018; Wang, 2021; Wedhowerti, 2024). Meskipun memberikan kontribusi penting dalam memahami representasi *shōjo*, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis perkembangan psikologis secara sistematis melalui teori tahap identitas Erikson. Selain itu, belum ada penelitian yang mengaitkan dinamika krisis identitas Kiki dengan konsep *femininity training* Lebra (1985), yang menggambarkan tekanan budaya feminin Jepang. Pendekatan penelitian ini memungkinkan analisis perkembangan identitas Kiki secara psikososial, sekaligus menempatkannya dalam konteks budaya Jepang, sehingga memperluas pemahaman tentang representasi remaja perempuan.

Berdasarkan kerangka analisis ini, penelitian tidak hanya melanjutkan kajian terdahulu, tetapi juga menekankan aspek yang sebelumnya kurang diperhatikan. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis psikososial Erikson dan konsep budaya feminin Jepang oleh Lebra dalam mengkaji anime *Kiki's Delivery Service*, sehingga membuka perspektif baru dalam memahami representasi identitas remaja perempuan dalam budaya populer Jepang.

## 2 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis teks dan visual dalam kerangka psikologi sastra dengan dukungan studi budaya, khususnya pada studi terkait identitas remaja perempuan. Metode penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk mengungkap realitas secara mendalam melalui data deskriptif berupa kata-kata tertulis, lisan, maupun perilaku yang dapat diamati dari subjek yang diteliti (Taylor et al., 2015). Data penelitian ini berupa cakapan, lakuan, dan narasi visual dalam bentuk tangkapan layar dari anime *Kiki's Delivery Service* karya Hayao Miyazaki yang merepresentasikan dinamika pencarian identitas diri pada remaja perempuan. Kriteria pemilihan data ditentukan berdasarkan adegan yang menunjukkan perubahan perilaku, konflik identitas, serta interaksi sosial yang berkaitan dengan proses pencarian identitas tokoh Kiki. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui *close viewing* dan *scene documentation* terhadap keseluruhan anime, disertai pencatatan tematik. Pencatatan tematik diarahkan untuk mengidentifikasi adegan yang mengandung konflik identitas, representasi nilai feminin Jepang melalui *femininity training* seperti yang dijelaskan oleh Lebra, dan dinamika psikologis tokoh. Pengumpulan data diperkuat dengan kajian literatur yang relevan.

Konsep identitas remaja dalam penelitian ini mengacu pada teori psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *Identity vs Role Confusion* yang menjelaskan krisis identitas sebagai bagian penting dari perkembangan individu pada masa remaja. Tahap ini dipilih karena tokoh Kiki digambarkan berusia 13 tahun, yang menurut Erikson (1989) termasuk dalam rentang usia 12-23 tahun, yaitu usia awal remaja yang sesuai dengan fase pencarian identitas diri. Selain itu, konsep ekspektasi budaya terhadap perempuan Jepang digunakan dengan merujuk pembahasan dalam buku *Japanese Women: Constraint and Fulfillment* karya Takie Sugiyama Lebra (1985). Kedua teori ini digunakan sebagai dasar analisis yang saling melengkapi: Erikson digunakan untuk melihat dinamika psikologis tokoh, sedangkan Lebra digunakan untuk memahami konteks budaya dan konstruksi gender Jepang.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, mengidentifikasi bentuk konflik identitas Kiki berdasarkan fase perkembangan Erikson, yaitu idealisme awal, krisis identitas, dan proses integrasi. Kedua, melakukan interpretasi simbolik terhadap tindakan, dialog, dan elemen visual yang merepresentasikan nilai feminin Jepang berdasarkan konsep *femininity training* Lebra. Ketiga, menyintesis kedua hasil analisis tersebut untuk melihat keterkaitan antara dinamika psikologis dan konteks budaya dalam proses pencarian identitas diri Kiki.

Dalam penelitian ini, pendekatan psikologi sastra digunakan untuk mengungkap dinamika psikologis dan kondisi emosional tokoh, sementara studi budaya digunakan untuk menafsirkan makna sosial, nilai ideologis, dan konstruksi gender yang melatarbelakangi pengalaman tokoh. Integrasi kedua pendekatan ini bersifat komplementer sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang hubungan antara individu dan konteks budaya Jepang dalam pembentukan identitas remaja perempuan.

### 3 Hasil

#### 3.1 Fase Idealisme Awal

Pada bagian awal cerita, Kiki diperlihatkan bersiap meninggalkan rumah sebagai bagian dari tradisi penyihir muda. Ia memutuskan berangkat pada malam itu juga, meskipun ibunya menyarankan keberangkatan pada bulan depan dan ayahnya telah menyiapkan perlengkapan untuk minggu berikutnya. Keputusan tersebut ditampilkan melalui ekspresi antusias Kiki yang terlihat bersemangat.

##### Dialog 1

お母さん : ええ、古いしきたりなんです。魔女になる子は13歳になったらうちを出るっていう。

Ibu : Ya, itu tradisi kuno. Untuk menjadi penyihir, dia harus pergi setelah berumur 13 tahun.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 00:02:00-00:02:09]

##### Dialog 2

キキ : せめてコスモス色ならいいのにね

お母さん : 昔から魔女の服はこうって決まってるのよ。

キキ : クロネコに黒服で真っ黒クロだわ

Kiki : Coba warnanya lebih terang.

Ibu : Dari dulu, pakaian penyihir memang begini lo.

Kiki : Baju hitam, kucing hitam, semuanya serba hitam.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 00:04:00-00:04:13]

Dialog 1 menegaskan bahwa setiap penyihir muda berusia 13 tahun harus meninggalkan rumah untuk memulai pelatihan. Sementara itu, Dialog 2 menunjukkan bahwa Kiki berusaha mengekspresikan preferensi pribadi, tetapi tetap terikat oleh aturan tradisional yang diwariskan.

##### Dialog 3

キキ : 私は贈り物のおふたを開けるときみたいにワクワクしてるわ。私、今夜立つことにしたの!

Kiki : Aku tidak sabar seperti ingin membuka hadiah. Aku putus untuk pergi malam ini!

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 00:03:13-00:03:26]

Dialog 3 menunjukkan bahwa keberangkatan tersebut dipandang Kiki sebagai momen penuh kegembiraan, seolah membuka hadiah.

#### Dialog 4

友達 : ねえねえ、どんな町にするの？大きな町？  
キキ : うん！海の見えるところ探すつもり

Temam : Kamu ingin tinggal di kota mana? Apakah kota besar?  
Kiki : Ya! Aku mau ke kota yang ada lautnya

[Sumber: *Kiki's Delivery Service*, 00:05:45-00:05:50]

Dialog 4 memperlihatkan aspirasi Kiki untuk tinggal di kota tepi laut, sesuai gambaran ideal yang ia bayangkan sebelum keberangkatan.

#### Dialog 5

キキ : あの子の街に魔女はいますか？  
お爺さん : いいや、近頃はとんと見かけんあ  
キキ : 聞いた、わたしゅこの町にする

Kiki : Apakah ada penyihir di kota ini?  
Kakek : Tidak, aku belum melihatnya akhir-akhir ini  
Kiki : Dengar, aku akan tinggal di kota ini

[Sumber: *Kiki's Delivery Service*, 00:15:14-00:15:24]

Setibanya di kota Koriko, Dialog 5 menunjukkan upaya Kiki memastikan apakah ia dapat mengambil perannya sebagai penyihir di kota tersebut.



**Gambar 1. Kiki pertama kali terbang**  
[Sumber: *Kiki's Delivery Service*, 00:08:00-00:09:20]

Adegan terbang pertama Kiki memperlihatkan Kiki tersenyum lebar sambil memutar radio saat melayang di udara malam. Adegan tersebut menunjukkan gerakan naik dan turun dengan latar langit malam yang minim pencahayaan.

### 3.2 Fase Krisis Identitas

Setelah menetap di Koriko, Kiki mulai bekerja sebagai pengantar barang di toko roti milik Osono.

#### Dialog 6

オソノ : 宅急便ね

キキ : 私空をとぶしか能がないでしょ。だからお届け屋さんはどうかなんて  
オソノ : 面白いよ。空とぶ宅急便ってわけね、考えたね

Osono : Jasa antar, ya?  
Kiki : Bakatku hanya terbang, jadi aku ingin membuka jasa antar  
Osono : Kedengarannya menarik. Jasa antar terbang, ya.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 00:28:48-00:28:57]

Dialog 6 memperlihatkan bahwa Kiki mencoba mengambil peran baru sebagai pengantar barang karena ia merasa hanya memiliki kemampuan terbang. Perubahan peran ini menjadi awal dari proses adaptasi Kiki di lingkungan baru.

### Dialog 7

キキ : ジジの言葉がわからなくなっちゃったみたい。大変!  
魔法が弱くなってる。  
Kiki : Sepertinya aku tidak mengerti apa yang Jiji katakan lagi. Oh tidak!  
Sihirku semakin lemah.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 01:16:58-01:17:27]

Seiring berjalannya waktu, beberapa adegan menunjukkan bahwa kemampuan sihir Kiki melemah. Hal ini tampak jelas ketika ia tidak lagi dapat memahami ucapan Jiji, seperti terlihat dalam Dialog 7. Adegan tersebut menampilkan ekspresi Kiki yang khawatir dan bingung.

### Dialog 8

キキ : もう電話しないで。  
トンボ : もしもし。。もしもし。。  
オソノ : どうしたのキキ、顔が真っ青よ。  
キキ : 私、修行中の身なんです。魔法がなくなったら、私、何の取り柄もなくなっちゃう。  
Kiki : Jangan telepon aku lagi!  
Tombo : Halo...halo...  
Osono : Ada apa, Kiki? Wajahmu terlihat pucat, lo...  
Kiki : Aku masih berlatih. Kalau sihirku menghilang, aku tidak punya kemampuan lagi.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 01:19:30-01:20:06]

Dialog 8 menunjukkan Kiki mulai menarik diri dari interaksi sosial. Ia menolak telepon Tombo dan menyatakan bahwa tanpa sihir, ia merasa tidak memiliki kemampuan apa pun. Adegan ini memperlihatkan wajah Kiki yang murung serta gerak tubuh yang menunjukkan keputusasaan.

### Dialog 9

ウルスラ : 商売はどう? 軌道に乗った? うまくないの?  
キキ : 今お休み中なの。  
ウルスラ : へえ。  
うーん、どうりで落ち込んでると思ったよ。魔法にもそんなことがあるんだね。  
Ursula : Bagaimana bisnismu? Lancar kan? Tidak berjalan lancar ya?



---

Kiki : Sekarang aku istirahat dulu.  
Ursula : Oh gitu.  
Pantas saja kamu kelihatan murung. Jadi, penyihir juga bisa mengalami hal seperti itu, ya.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 01:21:20-01:21:46]

Dialog 9 memperlihatkan percakapan Kiki dengan Ursula, yang menyadari bahwa Kiki sedang mengalami masa sulit. Adegan ini memperlihatkan Kiki mulai mengakui bahwa dirinya berada dalam keadaan tidak stabil.

### 3.3 Fase Integrasi Identitas

Tahap integrasi mulai terlihat saat Kiki menerima ajakan Ursula untuk menginap di pondok hutan. Adegan-adegan pada bagian ini menampilkan suasana yang lebih tenang dengan dominasi warna alam yang lembut dan pencahayaan natural, menggambarkan proses pemulihan emosional yang mulai Kiki alami.

#### Dialog 10

ウルストラ :そしてで、魔法も絵も似てるんだね。私もよく描けなくなるよ。  
キキ :本当? そういう時どうするの?  
ウルストラ :だめだよこっち見ちゃ。  
キキ :私、前は何も考えなくても飛べたの。でも、今はどうやって飛べたのか分からなくなっちゃった。  
ウルストラ :そういう時はジタバタするしかないよ。描いて、描いて書きまくる。  
キキ :でもやっぱり飛べなかったら?  
ウルストラ :書くのをやめる。散歩したり景色を見たり昼寝したり何もしない。そのうちに急に描きたくなるんだよ。  
キキ :なるかしら?  
ウルストラ :なるさ。さあ、ほら横向いて。  
  
Ursula : Tahu tidak, sihir dan melukis itu mirip. Kadang lukisanku juga jelek  
Kiki : Oh iya? Lalu apa yang kamu lakukan?  
Ursula : Jangan melihat ke sini  
Kiki : Dulu, aku bisa terbang tanpa harus berpikir. Tapi sekarang, aku bahkan tidak tahu lagi bagaimana caranya aku bisa terbang  
Ursula : Kalau lagi begitu, ya satu-satunya cara cuma berjuang terus. Gambar dan terus menggambar tanpa henti.  
Kiki : Tapi, bagaimana kalau tetap saja aku tidak bisa terbang?  
Ursula : Ya berhenti saja dulu. Jalan-jalan, lihat-lihat pemandangan, tidur siang, atau tidak melakukan apa-apa. Nanti juga tiba-tiba muncul lagi keinginan buat menggambar.  
Kiki : Apa benar bisa begitu?  
Ursula : Pasti bisa.  
Nah, ayo sekarang lihat ke samping dulu.

[Sumber: Kiki's Delivery Service, 01:26:08-01:26:52]

Dialog 10 menunjukkan bahwa Ursula membagikan pengalamannya sebagai pelukis yang kadang kehilangan kemampuan membuat karya. Percakapan ini membantu Kiki memahami bahwa kehilangan kemampuan sementara bukanlah akhir, melainkan bagian dari proses perkembangan dirinya.



**Gambar 2. Kiki mengambil sapu dari petugas kebersihan**  
[Sumber: *Kiki's Delivery Service*, 01:34:37-01:34:51]

Setelah kembali ke Koriko, Kiki menghadapi situasi darurat ketika Tombo mengalami kecelakaan udara. Adegan ini menunjukkan Kiki dengan cepat mengambil sapu milik seorang petugas kebersihan dan mencoba terbang kembali untuk menolong Tombo.



**Gambar 3. Kiki menyelamatkan Tombo**  
[Sumber: *Kiki's Delivery Service*, 01:35:27-01:38:50]

Puncak fase integrasi terlihat ketika Kiki akhirnya berhasil menggunakan kembali sihirnya untuk menyelamatkan Tombo. Adegan ini menunjukkan Kiki melayang tinggi di udara dengan ekspresi serius dan fokus, menandai kembalinya rasa percaya dirinya dan kemampuannya untuk mengambil keputusan secara mandiri.

## 4 Pembahasan

Pembentukan identitas Kiki dalam *Kiki's Delivery Service* mencerminkan dinamika perkembangan remaja sebagaimana dijelaskan oleh Erikson pada tahap *Identity vs Role Confusion*. Dalam perjalanan tersebut, Kiki melalui serangkaian pengalaman membentuk proses perkembangannya, yang dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga fase, yaitu idealisme awal, krisis identitas, dan integrasi identitas. Ketiga fase tersebut menunjukkan perkembangan psikologis yang berlangsung secara progresif sekaligus merefleksikan bagaimana dinamika itu dipengaruhi oleh konteks budaya Jepang, khususnya konsep *femininity training* yang dijelaskan oleh Lebra, terutama mengenai kepatuhan, pengendalian diri, serta pemenuhan ekspektasi sosial. Dengan demikian, bagian pembahasan ini menguraikan hubungan antara hasil temuan dengan teori psikososial, nilai budaya, serta simbolisme visual yang memperkuat perjalanan pencarian identitas Kiki.

### 4.1 Fase Idealisme Awal

Fase idealisme awal memperlihatkan bagaimana Kiki membangun identitasnya melalui internalisasi tradisi dan aspirasi pribadi. Dialog 1, yang menjelaskan tradisi penyihir berangkat pada

usia 13 tahun, memperlihatkan bahwa identitas awal Kiki bertumpu pada nilai sosial yang diwariskan kepadanya. Menurut Erikson, fondasi identitas remaja memang dimulai dari penerimaan nilai-nilai masyarakat sebagai pedoman untuk mengarahkan diri sebelum individu mampu menentukan jalur hidupnya secara mandiri (Erikson & Cremers, 1989). Pandangan ini sejalan dengan Crocetti (2018), yang menjelaskan bahwa konteks sosial menjadi kerangka bagi remaja dalam memahami peran diri.

Dialog 2 menguatkan internalisasi tradisi tersebut melalui simbol pakaian hitam. Dalam budaya Jepang, warna hitam bukan sekadar warna tradisional bagi penyihir, tetapi juga bermakna kesederhanaan, kedisiplinan, serta pengekangan diri yang berhubungan dengan konsep *femininity training* menurut Lebra (1985). Ketika Kiki menginginkan warna yang lebih cerah namun tetap mengenakan pakaian hitam, keputusan tersebut menunjukkan bahwa identitas awalnya masih sangat terikat oleh nilai keselarasan dan kepatuhan terhadap aturan.

Aspirasi personal Kiki muncul pada Dialog 3 dan Dialog 4. Kegembiraannya ketika menyamakan keberangkatan dengan membuka hadiah menunjukkan idealisme remaja yang penuh antusiasme terhadap masa depan. Arnold (2017) menjelaskan bahwa harapan terhadap masa depan merupakan bagian penting dari konstruksi identitas remaja. Dialog 4 dan 5, ketika Kiki menyatakan ingin tinggal di kota tepi laut dan memutuskan menetap di Koriko, mempertegas bahwa dirinya mulai membangun orientasi identitas berdasarkan keinginan personal, bukan sekadar tradisi.

Visualisasi pada Gambar 1 juga memperkuat karakteristik fase idealisme awal. Adegan terbang pertama memperlihatkan Kiki yang ditempatkan di pusat bingkai sambil menatap lurus ke depan, sehingga membangun kesan bahwa ia sedang memproyeksikan dirinya menuju masa depan. Penggambaran ini selaras dengan penjelasan Erikson bahwa tahap *Identity vs Role Confusion* ditandai oleh orientasi remaja terhadap masa depan serta keyakinan bahwa mereka mampu menentukan arah hidupnya sendiri (Erikson & Cremers, 1989). Gerakan terbang yang stabil dan penuh antusiasme mewakili energi awal khas remaja yang masih bertumpu pada idealisme, sementara latar malam menunjukkan bahwa langkah tersebut masih berada dalam ketidakpastian. Gambaran ini memperlihatkan bahwa meskipun Kiki optimis, identitasnya masih berada pada tahap awal yang sangat dipengaruhi oleh harapan diri dan internalisasi nilai-nilai tradisi. Hal ini sejalan dengan Crocetti (2018), yang menjelaskan bahwa fase awal pencarian identitas sering kali dipandu oleh keyakinan internal remaja sebelum dihadapkan pada realitas sosial yang lebih kompleks. Dengan demikian, fase idealisme awal menegaskan bahwa identitas Kiki dibangun melalui dua fondasi, yaitu internalisasi tradisi Jepang yang sarat nilai sosial dan aspirasi personal yang memberi arah bagi identitas remajanya.

## 4.2 Fase Krisis Identitas

Fase krisis identitas ditandai oleh kegagalan, kebingungan peran, serta hilangnya orientasi diri. Menurut Erikson, krisis pada tahap *Identity vs Role Confusion* bersumber dari ketidakmampuan remaja untuk menyatukan ekspektasi sosial dengan kemampuan personal (Erikson & Cremers, 1989). Hal ini mulai tampak ketika Kiki mengambil peran sebagai pengantar barang pada Dialog 6. Meskipun peran ini awalnya dimaksudkan untuk menegaskan kemandiriannya, langkah tersebut justru memperlihatkan bahwa dirinya merasa identitasnya hanya terletak pada kemampuan terbang. Pemusatan nilai diri pada satu kemampuan menunjukkan rapuhnya konstruksi identitas remaja.

Dialog 7 dan 8 memperlihatkan titik paling jelas dari krisis ini. Hilangnya kemampuan sihir dan komunikasi dengan Jiji menggambarkan terputusnya hubungan Kiki dengan identitas lamanya.

Ketidakmampuannya memahami Jiji dapat dipandang sebagai terputusnya dialog internal dengan sisi magis yang selama ini menjadi dasar pemaknaan dirinya. Kondisi ini memunculkan kegelisahan dan mendorongnya menarik diri, sebagaimana terlihat ketika ia menolak telepon Tombo. Nair et al. (2015) menjelaskan bahwa remaja yang mengalami krisis identitas cenderung menutup diri dan menghindari interaksi sosial ketika merasa dirinya tidak kompeten.

Dialog 9 memperlihatkan fase ketika Kiki mulai menyadari adanya perubahan dalam dirinya, tetapi belum mampu memahami sepenuhnya penyebab perubahan tersebut. Sikapnya yang cenderung diam dan menyimpan kegelisahan ini selaras dengan nilai budaya Jepang, di mana perilaku menarik diri dan menanggung beban secara senyap merupakan bagian dari *femininity training* yang menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial dan menghindari konflik (Lebra, 1985). Pada titik ini, perasaan Kiki bahwa ia "tidak punya kemampuan apa-apa" mencerminkan tekanan *meiwaku*, yaitu ketakutan untuk menjadi beban bagi orang lain (Nindya, 2017). Kalimat ini menunjukkan bahwa krisis identitas yang dialami Kiki tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga berkaitan dengan tuntutan budaya yang membentuk cara ia memaknai dirinya.

Krisis ini kemudian menjadi titik penting dalam perkembangan psikologis Kiki. Hilangnya sihir berfungsi sebagai simbol hilangnya orientasi diri, sementara ketidakmampuannya membaur menegaskan bahwa identitasnya berada pada kondisi paling rapuh. Pada tahap ini, perjalanan Kiki bergerak menjauh dari idealisme awal dan menunjukkan bahwa proses pencarian identitas tidak berjalan linear, melainkan dipenuhi keraguan dan kegagalan yang harus dihadapi remaja.

### 4.3 Fase Integrasi Identitas

Fase integrasi identitas mencerminkan proses pemulihan psikologis dan kematangan diri. Proses ini mulai terlihat ketika Kiki berada di pondok hutan bersama Ursula. Dialog 10 memperlihatkan penyamaan pengalaman antara kehilangan kemampuan melukis dan kehilangan kemampuan terbang. Dalam perspektif Erikson, kemampuan Kiki untuk mendengarkan, merefleksikan, dan menilai kembali dirinya merupakan tanda munculnya *ego strength*, yaitu kekuatan ego yang terbentuk setelah remaja mampu mengolah pengalaman krisis (Erikson & Cremers, 1989). Hal ini sejalan dengan penjelasan Upreti (2017), yang menyatakan bahwa dukungan sosial yang memungkinkan remaja berdialog tentang dirinya memiliki peran penting dalam membentuk identitas yang sehat.

Adegan di pondok hutan tidak hanya menjadi ruang pemulihan emosional, tetapi juga simbol isolasi reflektif dalam budaya Jepang. Lingkungan alam yang tenang, dengan dominasi warna hijau dan kayu, menghadirkan nuansa *komorebi*, yaitu cahaya matahari yang menembus sela-sela dedaunan dan menciptakan suasana kontemplatif yang alami (Müştak Sevindik, 2025). Dalam estetika Jepang, *komorebi* sering dipahami sebagai momen hening yang memungkinkan seseorang kembali terhubung dengan diri batinnya melalui kehadiran alam. Nuansa inilah yang mendukung proses internal Kiki, karena cahaya yang lembut dan ritmis memberikan ruang baginya untuk berhenti, mengakui kegagalannya, dan merenungkan kembali perjalanan dirinya. Pada titik refleksi ini, Kiki mulai menyadari bahwa pengalaman dan kesulitannya selama hidup mandiri tidak sepenuhnya sesuai dengan gambaran ideal yang ia bayangkan sebelumnya. Kesadaran tersebut menjadi penanda munculnya dinamika psikologis, karena Kiki mulai menata ulang cara memandang dirinya dan memaknai kembali tujuan hidupnya. Dengan demikian, adegan pondok hutan menjadi titik penting yang menandai awal proses integrasi identitas Kiki.

Visual pada gambar 2 memperlihatkan kembalinya inisiatif Kiki ketika ia mengambil sapu dari petugas kebersihan. Arah kamera yang menyerot dari bawah ke atas menempatkannya kembali sebagai subjek yang aktif, berbeda dengan fase krisis yang banyak menampilkan dirinya dalam posisi lemah. Tindakan memilih sapu baru ini menjadi simbol pemulihan identitas, karena Kiki tidak lagi bergantung pada sapu lama milik ibunya, melainkan memilih alat baru sebagai penanda bahwa ia sedang membangun kembali identitasnya.

Puncak integrasi tampak pada Gambar 3 ketika Kiki menyelamatkan Tombo. Gerakan terbangnya kini tidak lagi digerakkan oleh idealisme semata, tetapi oleh kesadaran diri dan tanggung jawab personal. Pada titik ini, Kiki memperlihatkan penyelesaian krisis *Identity vs Role Confusion* sebagaimana dijelaskan Erikson, yaitu kondisi ketika remaja mampu menyatukan nilai pribadi, pengalaman krisis, dan tuntutan sosial ke dalam pemahaman diri yang lebih matang. Tindakannya tidak lagi dimotori oleh keinginan untuk dipuji atau memenuhi ekspektasi tradisi, melainkan oleh pemahaman autentik atas dirinya sendiri.

Dalam budaya Jepang, tindakan Kiki juga memperlihatkan keberhasilan melampaui *femininity training* yang menuntut perempuan untuk pasif dan tidak menonjolkan diri di ruang publik (Lebra, 1985). Keberaniannya mengambil keputusan dalam situasi darurat menandakan bentuk identitas perempuan muda yang lebih mandiri dan aktif. Ia tidak lagi dibatasi oleh nilai *giri* atau ketakutan akan *meiwaku*, tetapi memilih bertindak berdasarkan nilai personal yang ia yakini.

Dengan demikian, fase integrasi identitas menegaskan keberhasilan Kiki dalam mencapai kematangan diri. Perjalanan idealisme, krisis, dan integrasi membentuk progres naratif yang dinamis dan koheren, menunjukkan bahwa identitas remaja berkembang melalui dialog antara aspirasi pribadi, tekanan sosial, dan refleksi internal.

## 5 Simpulan

Pencarian identitas Kiki dalam *Kiki's Delivery Service* menunjukkan bahwa pembentukan identitas remaja merupakan proses yang melibatkan dinamika psikologis dan budaya secara bersamaan. Berdasarkan teori Erikson, perjalanan Kiki melalui fase idealisme, krisis, dan integrasi memperlihatkan bagaimana pengalaman emosional dan tekanan sosial membentuk cara remaja memahami dirinya. Temuan ini menegaskan bahwa identitas berkembang melalui proses refleksi, kegagalan, dan pemulihan diri yang berlangsung secara bertahap, bukan muncul secara instan.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa konsep *femininity training* dari Lebra tidak sepenuhnya membatasi perkembangan diri Kiki. Meskipun ia dibesarkan dengan nilai kesopanan, kepatuhan, dan pengendalian diri, Kiki menegosiasikan nilai tersebut melalui keberaniannya mengambil keputusan dan bertindak mandiri. Analisis ini menunjukkan bahwa *femininity training* tidak bekerja secara deterministik, tetapi dinegosiasikan secara aktif oleh subjek perempuan melalui agenitas personal, sehingga memperkuat pemahaman teoretis bahwa identitas perempuan Jepang bersifat adaptif dan dinamis.

Kontribusi penelitian ini terletak pada integrasi analisis psikososial Erikson dan konsep budaya feminin Jepang oleh Lebra dalam mengkaji representasi identitas remaja perempuan dalam anime. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa anime dapat menjadi ruang representasi penting untuk memahami bagaimana identitas perempuan muda dibentuk dan dinegosiasikan dalam konteks budaya. Penelitian selanjutnya dapat memperluas pembahasan dengan menelaah representasi identitas remaja perempuan pada anime lain atau mengkaji pengaruh faktor sosial

seperti relasi keluarga, posisi sosial, serta ekspektasi masyarakat terhadap proses pembentukan identitas.

### Disclosure Statement

The authors claim there is no conflict of interest.

### Referensi

- Arnold, M. E. (2017). Supporting adolescent exploration and commitment: Identity formation, thriving, and positive youth development. *Journal of Youth Development*, 12(4), 1–15. <https://doi.org/10.5195/jyd.2017.522>
- Buchanan, C. M., Zietz, S., Lansford, J. E., Skinner, A. T., Di Giunta, L., Dodge, K. A., Gurdal, S., Liu, Q., Long, Q., Oburu, P., Pastorelli, C., Sorbring, E., Steinberg, L., Tapanya, S., Uribe Tirado, L. M., Yotanyamaneewong, S., Alampay, L. P., Al-Hassan, S., Bacchini, D., ... Deater-Deckard, K. (2023). Typicality and trajectories of problematic and positive behaviors over adolescence in eight countries. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.991727>
- Crocetti, E. (2017). Identity Formation in Adolescence: The dynamic of forming and consolidating identity commitments. *Child Development Perspectives*, 11(2), 145–150. <https://doi.org/10.1111/cdep.12226>
- Crocetti, E. (2018). Identity dynamics in adolescence: Processes, antecedents, and consequences. *European Journal of Developmental Psychology*, 15(1), 11–23. <https://doi.org/10.1080/17405629.2017.1405578>
- Duijvenvoorde, A. C. K. van, Blankenstein, N. E., Crone, E. A., Figner, B., Toplak M.E., & Weller J. (2016). Towards a better understanding of adolescent risk-taking: Contextual moderators and model-based analysis. In *Individual Differences in Judgement and Decision-Making* (pp. 18–37). Psychology Press. <https://doi.org/10.4324/9781315636535-6>
- Erikson, E., & Cremers, A. (1989). *Identitas dan siklus hidup manusia. Bunga Rampai 1*. PT Gramedia.
- Erikson, E. H. . (1993). *Childhood and society*. W.W. Norton & Company.
- Forceville, C. (2015). Metaphor and symbol: searching for one's identity is looking for a home in animation film. *Review of Cognitive Linguistics*, 11(2), 250–268. <https://doi.org/10.1075/rcl.11.2.03for>
- Isnayani, U. M., Widyatwati, K., & Suryadi, M. (2025). Navigating psychosocial challenges: An analysis of Ariel's self development in Sayonara no asa ni yakusoku no hana wo kazarou by Mari Okada. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 7(1), 45–61. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/jr.v7i1.11585>
- Laili, S. D. N., & Noviana, F. (2025). Stereotypes of Japanese women in the Meiji era in Tsuda Umeko: Osatsu ni Natta Ryuugakusei. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture*, 7(2), 1–13. <https://doi.org/10.33633/jr.v7i2.12796>
- Lebra, T. S. (1985). *Japanese women: Constraint and fulfillment*. University of Hawaii Press.
- Marwan, M. R. (2023). Analisis dampak new media dalam pembentukan identitas diri remaja. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.56127/jushpen.v2i1.546>

Mahanani, P.T. & Noviana, F. (2025). Identity formation of the female adolescent character Kiki in Hayao Miyazaki's anime Kiki's Delivery Service. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 8 (1), 1-16. <https://doi.org/10.33633/jr.v8i1.14936>

---

Miyazaki, H. (1989). *Kiki's Delivery Service* [Video recording]. <https://www.netflix.com/id/title/60027106>

Müştak Sevindik, S. (2025). Reflections of light and nature in cinematic space: "Komorebi" in Wim Wenders' Perfect Days. *Çukurova Üniversitesi Sosyal Bilimler Enstitüsü Dergisi*, 34(1), 669–690. <https://doi.org/10.35379/cusosbil.1587045>

Nair, K. R., James, J. K., & Santhosh, K. R. (2015). Identity crisis among early adolescents in relations to abusive experiences in the childhood, social support and parental support. *Journal of Psychosocial Research*, 10(1), 165–173. <https://doi.org/10.32381/JPR>

Nalevska, G. P., Popovski, F., & Popovska, H. D. (2022). The influence of mass media in creating identification models in adolescents. *International Journal of Research Studies in Education*, 11(6). <https://doi.org/10.5861/ijrse.2022.175>

Nindya, E. I. H. (2017). Karakteristik masyarakat Jepang. *KIRYOKU*, 1(3), 30–38. <https://doi.org/10.14710/kiryoku.v1i3.30-38>

Papp, M. (2021). Passage from youth to adulthood in Japan. *Távol-Keleti Tanulmányok*, 13(2021/1), 129–138. <https://doi.org/10.38144/TKT.2021.1.8>

Rastati, R. (2017). Media dan identitas: Cultural imperialism Jepang melalui cosplay (Studi terhadap cosplayer yang melakukan crossdress). *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 1(2). <https://doi.org/10.7454/jki.v1i2.7818>

Sari, A. P. K. (2019). *Pencarian Identitas dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra di Sekolah*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Scheuringer, B. (2016). Multiple identities: A theoretical and an empirical approach. *European Review*, 24(3), 397–404. <https://doi.org/10.1017/S1062798716000120>

Sen Chaudhuri, R. (2018). Kiki and the 'girl': A moment of reading between deleuze and feminism. *Deleuze and Guattari Studies*, 12(4), 486–504. <https://doi.org/10.3366/dlgs.2018.0326>

Tano, A., & Saragih, G. (2020). Identity crisis in Lewis Carroll's "Alice Through The Looking Glass." *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 3(3), 229. <https://doi.org/10.30998/inference.v3i3.5729>

Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, M. (2015). *Introduction to Qualitative Research Methods*. Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781394260485>

Upreti, R. (2017). Identity Construction: An important issue among adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 54–57. <https://doi.org/10.9790/0837-2206105457>

Wang, C. Y. (2021). *Globalized soundscapes for girls' journeys of empowerment: A musical comparison of Kiki's Delivery Service and Spirited Away*. Texas Tech University.

Wang, Z. (2024). Beyond stereotypes: A socialist feminist exploration of female characters in shoujo anime and their impact on traditional gender roles in Japanese society. *Journal of Student Research*, 13(1). <https://doi.org/10.47611/jsrhs.v13i1.6043>

Wedhowerti, W. (2024). Shōjo character in Miyazaki's Kiki's Delivery Service as challenging the archetype. *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(2), 417–435. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i2.34233>

Mahanani, P.T. & Noviana, F. (2025). Identity formation of the female adolescent character Kiki in Hayao Miyazaki's anime Kiki's Delivery Service. *Japanese Research on Linguistics, Literature, and Culture* 8 (1), 1-16. <https://doi.org/10.33633/jr.v8i1.14936>

---

Yamamoto, Y. (2016). Gender and social class differences in Japanese mothers' beliefs about children's education and socialisation. *Gender and Education*, 28(1), 72–88. <https://doi.org/10.1080/09540253.2015.1091917>

Yang, Z. (2023). Exploring the impact of social-cultural environments and interpersonal relationships on identity formation and recognition in childhood and adulthood. *Advances in Education, Humanities and Social Science Research*, 7(1), 504. <https://doi.org/10.56028/aehtsr.7.1.504.2023>

Zhang, Y., & Qin, P. (2023). Comprehensive Review: Understanding Adolescent Identity. *Studies in Psychological Science*, 1(2), 17–31. <https://doi.org/10.56397/SPS.2023.09.02>

